

**MAKNA KATA *SUFAHA'* DALAM QS. AN-NISA' AYAT 5
(STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN IBN QAYYIM
AL-JAUZIYAH DALAM *IGHATSAT AL-LAHFAN MIN
MASHAYIDI AS-SYAITHAN* DAN FATIMA MERNISSI
DALAM *WOMEN AND ISLAM: AN HISTORITICAL AND
THEOLOGICAL ENQUIRY*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

LAINUVAR

NIM. 30122012

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**MAKNA KATA *SUFAHA*' DALAM QS. AN-NISA' AYAT 5
(STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN IBN QAYYIM
AL-JAUZIYAH DALAM *IGHATSAT AL-LAHFAN MIN
MASHAYIDI AS-SYAITHAN* DAN FATIMA MERNISSI
DALAM *WOMEN AND ISLAM: AN HISTORITICAL AND
THEOLOGICAL ENQUIRY*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

LAINUVAR

NIM. 30122012

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lainuvar

NIM : 30122012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“MAKNA KATA SUFAHA’ DALAM QS. AN-NISA’ AYAT 5 (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYAH DALAM IGHATSAT AL-LAHFAN MIN MASHAYIDI AS-SYAITHAN DAN FATIMA MERNISSI DALAM WOMEN AND ISLAM: AN HISTORITICAL AND THEOLOGICAL ENQUIRY)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 05 Juli 2026

Yang Menyatakan,


Lainuvar
NIM. 30122012



NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc. M.A.
Perum Graha Tirta Asri Jl. Bugenville 1, RT0 01/RW 04 Tanjung,
Kec. Tirta, Kab Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Lainuvar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Lainuvar
NIM : 30122012
Judul : **MAKNA KATA *SUFAHA* DALAM QS. AN-NISA' AYAT 5 (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYAH DALAM *IGHATSAT AL-LAHFAN MIN MASHAYIDI AS-SYAITHAN* DAN FATIMA MERNISSI DALAM *WOMEN AND ISLAM: AN HISTORITICAL AND THEOLOGICAL ENQUIRY*)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 09 Juli 2026

Pembimbing



Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc. M.A.
NIP. 197801052003121002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur tercurahkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tiada batas kasih-Nya, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan karya sederhana ini. Untaian ḥalawat dan salam senantiasa mengalir kepada junjungan mulia Rasulullah Muhammad SAW cahaya peradaban, teladan abadi beserta keluarga, para ḥababat setia, dan seluruh pengikut beliau hingga fajar hari akhir tiba. Tulisan yang lahir dari langkah yang tak mudah ini, penulis persembahkan dengan segenap cinta yang tulus dan tak terucapkan kepada:

1. Kepada keluarga tercinta, terutama kedua orang tua penulis, Bapak Khusaaeni dan Ibu Najikha, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas kasih sayang, pengorbanan, nasihat, serta doa yang selalu mengiringi setiap perjalanan penulis. Tidak ada ungkapan yang mampu membalas seluruh perjuangan dan ketulusan yang telah diberikan selama ini.
2. Bapak Dr. Muhandis Azzuhri, Lc. M.A. Selaku dosen pembimbing yang telah menemani setiap langkah penulis dengan kesabaran yang tak pernah surut, ketelitian yang tajam namun penuh kasih, serta ketulusan yang mengalir tulus dari hati Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, ilmu yang dibagikan tanpa pamrih, kritik yang membangun, saran yang mencerahkan, serta motivasi yang senantiasa menjadi semangat penulis hingga karya sederhana ini dapat hadir dalam wujudnya yang lebih baik dan bermakna.
3. Kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah beserta seluruh sivitas akademika FUAD, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala arahan, bimbingan, pelayanan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses akademik berlangsung. Berbagai pengalaman, ilmu pengetahuan, dan kesempatan belajar yang diperoleh selama menempuh pendidikan di lingkungan fakultas menjadi bagian penting dalam perjalanan intelektual dan pengembangan diri penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada para dosen dalam Program Mahasiswa Cendekia yang diselenggarakan oleh Ma'had Al-Jami'ah UIN K.H. Abdurrahman Wahid, penulis menyampaikan rasa terima kasih atas pengalaman berharga yang telah diberikan. Melalui

program tersebut, penulis mulai memahami dunia kepenulisan akademik dan memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai penyusunan karya ilmiah. Program ini telah memotivasi serta menumbuhkan ketertarikan penulis untuk mencoba bidang kepenulisan lain, seperti aktif menulis artikel di media massa.

5. Kepada kedua orang tua penulis di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan, Abah KH. Abdul Aziz Chudlari dan Ibu Ny. Hj. Najikha, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus atas segala didikan, perhatian, serta keteladanan yang terus diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman santri yang telah menjadi bagian dari keluarga, atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai diskusi yang memberikan banyak pelajaran berharga selama proses menuntut ilmu.
6. Kepada teman-teman yang dipertemukan dalam kegiatan KKN Kelompok 32 Desa Kutorajo, penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang terjalin selama masa pengabdian berlangsung. Berbagai kegiatan serta pengalaman yang dijalani bersama menjadi bagian penting yang memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis, baik dalam hal kerja sama, komunikasi, maupun pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran teman-teman semua turut memberikan kesan dan pengalaman yang bermakna sehingga masa KKN menjadi salah satu perjalanan yang berharga selama menempuh pendidikan.
7. Kepada teman-teman IAT UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, diskusi, dan pengalaman yang telah dilalui.
8. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

MOTTO

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu”

Qs. Ad-Dhuha: 3



ABSTRAK

Lainuvar. 2026 “Makna Kata *Sufahū*’ dalam Qs. An-Nisa’ ayat 5 (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry*).” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.

Kata Kunci: *sufaha*’, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Fatima Mernissi

Kajian ini berangkat dari perbedaan pemaknaan kata *sufaha*’ antara pemaknaan dengan pendekatan klasik dan pemaknaan melalui pendekatan pemikiran feminis kontemporer yang dalam hal ini adalah Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Fatima Mernissi. Kajian ini kemudian akan mengkaji pemaknaan *sufaha*’ terhadap pemikiran keduanya dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry* serta mengajukan kritik terhadap pemaknaan *sufaha*’ Fatima Mernissi yang menggunakan pendekatan kritik dalam bukunya. Jenis penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah *library research* yang lebih mengacu pada uraian analisis deskriptif-analitis dengan mengacu pada sumber primer kitab *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry* dan sumber sekunder dari buku, jurnal, artikel, tugas akhir, serta berbagai kajian literatur terkait. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pemaknaan Ibn Qayyim dan Fatima Mernissi terhadap kata *sufahā*’ memiliki persamaan dalam penggunaan pendapat mufasir terdahulu dan sama-sama menempatkannya pada konteks pengelolaan harta. Namun, Ibn Qayyim memaknai *sufahā*’ sebagai perempuan dan anak-anak berdasarkan riwayat Ibn Abbas serta menghubungkannya dengan konsep *qawwām*. Sebaliknya, Fatima Mernissi memahami *sufahā*’ secara lebih umum tanpa membatasinya pada jenis kelamin tertentu dan mengaitkannya dengan hak perempuan atas harta dan warisan. Kritik Mernissi juga dinilai belum sepenuhnya mempertimbangkan dasar argumentasi serta latar metodologis pemikiran klasik yang berlandaskan Al-Qur’an, hadis, dan pemahaman *salaf al-shalih*.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa tercurah ke hadirat Allah SWT, Dzat yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai cahaya pedoman bagi seluruh umat manusia, serta yang telah melimpahkan nikmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada, dengan judul **“Makna Kata *Sufaha'* dalam Qs. An-Nisa' Ayat 5 (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam *Ighatsat Al-Lahfan Min Mashayidi as-Syaithan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*)”** [alawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada manusia mulia yang menjadi rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita dapat menjadi umat yang beliau banggakan dan mendapat syafaatnya di akhir akhir. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa karya ini bukanlah buah dari tangan seorang diri ia lahir dari kehangatan dukungan, ketulusan bantuan, dan kebaikan hati banyak pihak yang telah menemani perjalanan panjang ini dari awal hingga akhir. Maka dengan segala kerendahan hati yang penulis miliki, perkenankanlah penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya sebagai wujud penghargaan serta apresiasi yang tak ternilai kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menjalani proses pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Hj. Tri Astutik Haryati M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc., M.A. Hum, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Ibu Zulaikha Fitri Nur Ngaisah M.Ag. Selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A. Selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama masa penyusunan skripsi.

5. Seluruh dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membagikan ilmu, pengalaman, dan wawasan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah serta staf perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas pelayanan, bantuan, dan fasilitas yang diberikan sehingga mendukung kelancaran proses akademik penulis.
6. Seluruh pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan *jazākumullāhu khairan kaṭīran wa jazākumullāhu aṣṣanal jazā'*. Akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menambah khazanah keilmuan, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Terima kasih.



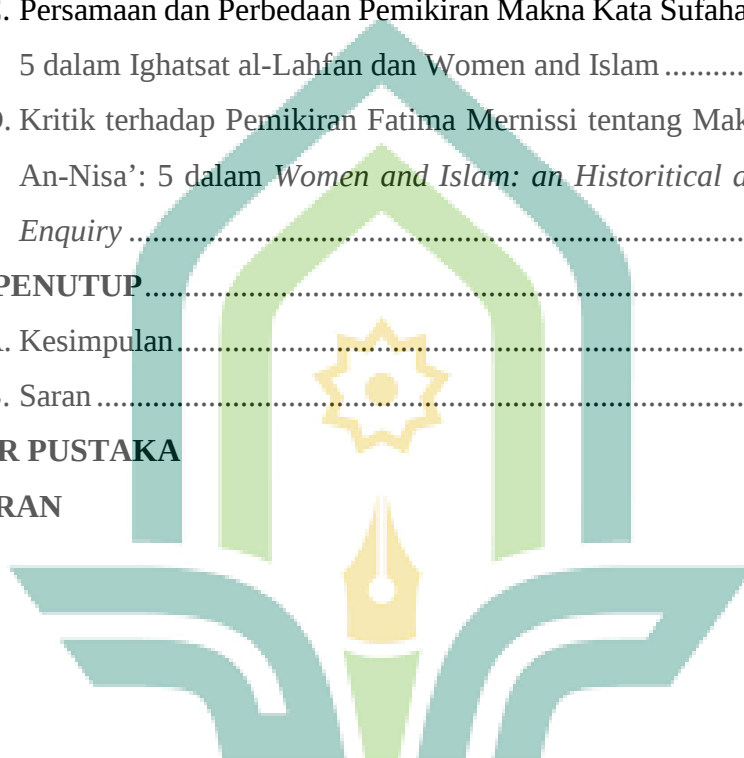
Pekalongan, 26 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KONSEP SUFAHA'	23
A. Kajian Leksikal Kata <i>Sufaha'</i>	23
B. Penggunaan dan Penafsiran Kata <i>Sufaha'</i> dalam Al-Qur'an.....	25
C. Kajian Tematik Qs. An-Nisa' Ayat 5	41
BAB III BIOGRAFI IBN QAYYIM DAN FATIMA MERNISSI.....	49
A. Profil Ibn Qayyim al-Jauziyah.....	49
B. Profil Fatima Mernissi	56

BAB IV MAKNA KATA SUFAHA’ QS. AN-NISA’: 5 DALAM IGHATSAT AL-LAHFAN MIN MASHAYIDI AS-SYAITHAN DAN WOMEN AND ISLAM: AN HISTORITICAL AND THEOLOGICAL ENQUIRY.....	66
A. Makna Kata Sufaha’ pada Qs. An-Nisa’: 5 dalam Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan.....	66
B. Makna Kata Sufaha’ pada Qs. An-Nisa’: 5 dalam <i>Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry</i>	72
C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Makna Kata Sufaha’ Qs. An-Nisa’: 5 dalam Ighatsat al-Lahfan dan Women and Islam	78
D. Kritik terhadap Pemikiran Fatima Mernissi tentang Makna Sufaha’ Qs. An-Nisa’: 5 dalam <i>Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry</i>	81
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sebelum Islam datang, posisi perempuan berada pada taraf yang sangat rendah dan umumnya dipandang sebagai kelompok kelas dua. Mereka tidak memiliki kebebasan dalam ranah sosial, ekonomi, maupun politik, sehingga mereka tidak mampu menjalankan peran secara mandiri sebagai perempuan. Perlakuan hina, kekerasan, serta perendahan martabat terhadap perempuan menjadi hal yang dianggap wajar dalam budaya masyarakat saat itu yang mana berbagai adat dan kebiasaan buruk berkembang dan dilegitimasi. Kehadiran Islam pada dasarnya bertujuan membebaskan manusia dari segala bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan. Misi ini dibawa oleh Nabi Muhammad untuk membangun kehidupan yang berlandaskan kasih sayang dan keadilan. Islam menolak segala bentuk kekerasan serta pelecehan terhadap siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan.¹

Posisi perempuan dalam Islam saat ini tetap menjadi isu yang kompleks dan terus mendapat perhatian dari berbagai kalangan, termasuk para ulama, pakar tafsir, maupun generasi kontemporer. Gerakan feminisme hadir dengan membawa gagasan kesetaraan gender di berbagai bidang, termasuk dalam konteks keislaman. Memperjuangkan hak-hak perempuan yang menurut mereka benar adalah motivasi yang selama ini dipegang erat.² Hak-hak yang mereka gaungkan makin hari makin ekstrim, seperti tokoh feminis Amina Wadud yang bertindak sebagai Imam sekaligus Khatib Shalat Jum'at di sebuah gereja Newyork, serta keberpihakannya terhadap kelompok *queer* Muslim dengan menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai rujukan.³ Begitu pula perihal pemakaian

¹ Hidayati, "Pemberdayaan Perempuan Pada Masa Rasulullah: Suatu Kajian Historis," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 01 (2020): 29–33, <https://doi.org/https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/19>.

² Dwi Ratnasari, "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 18, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23125>.

³ Sokhifah Hidayah, "Kritik Terhadap Konsep Qur'anic Humanism Amina Wadud dalam Mereposisi Fenomena Queer Muslim," *Skripsi Sarjana Agama* (Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2025), 98.

mengenai pengelolaan harta dalam ayat Al-Qur'an yang memiliki makna beragam dari para pemikiran klasik dan juga tak luput dari kritikan tokoh feminis.

Pengelolaan harta dalam Islam tidak diperkenankan diberikan kepada individu yang lemah dan belum sempurna akal nya (*sufaha'*). Perihal pengelolaan harta tersebut telah dijelaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang nantinya akan menjadi fokus pembahasan lebih terperinci dalam penelitian ini yakni Qs. An-Nisa' ayat 5 berikut

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

Artinya : “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

Ayat diatas berbicara tentang kesejahteraan anak yatim yang seharusnya dipenuhi. Ayat tersebut menegaskan ketentuan agar harta tidak diberikan kepada orang yang belum cakap mengelolanya dan menyerahkan harta kepada orang yang belum sempurna akal nya (*sufaha'*).⁴ Ibn Katsir mengatakan bahwa adanya larangan harta diberikan kepada individu yang lemah akal nya bertujuan untuk menghindari dan melindungi baik orang yang *sufaha'* itu sendiri maupun orang lain dari tindakan yang merugikan, oleh karenanya mereka yang kurang akal tidak diperkenankan menggunakan atau mengelola hartanya sendiri (*tasarruf*). Sedangkan ada pula ulama yang berpendapat dan menguatkan argumentasinya dengan Qs. Al-Baqarah ayat 282 bahwa larangan memberikan wewenang

⁴ Khofifah Alawiyah, “The Concept of Orphan Property Maintenance Qur’anic Perspective Surah An-Nisa’: 5-10,” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 58, <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i1.1362>, 58.

terhadap harta tertuju pada dua keadaan manusia yakni manusia yang lemah dan manusia yang *safih* yang dimaknai sebagai celaan atau aib.⁵

Kata *sufaha'* sendiri berakar dari huruf *sin*, *fa'*, dan *ha'* yang bermakna *khiffah wa sakhafah* yakni ringan dan kurang akal. Dari pengertian dasar ini, maknanya kemudian berkembang menjadi kebodohan dan ketidaktahuan yang berakar dari kurangnya akal. Penggunaan istilah *sufaha'* dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada Qs. an-Nisā' ayat 5 semata, akan tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai surat. Kata *safah* dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, di antaranya Qs. Al-Baqarah ayat 13, 130, 142, dan 282; Qs. Al-Jin ayat 4; Qs. Al-A'raf ayat 66, 67, dan 155; Qs. Al-An'am ayat 140; serta Qs. An-Nisa' ayat 5. Penyebaran ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep *safah* memiliki cakupan makna yang luas dan hadir dalam beragam konteks.⁶

Para mufasir sepakat bahwa kata *sufaha'* dan derivasinya dalam Al-Qur'an bermakna kurangnya akal, seperti bodoh, lemah, rusak pemikiran, rapuh nalar, pendusta, pembohong, dan tidak mampu memilah antara yang manfaat dan madarat. *Sufaha'* digambarkan sebagai pribadi yang menjerumuskan diri sendiri, pribadi yang lemah dalam memilih akidah yang benar dan kedudukannya sama dengan pribadi yang tidak memiliki ilmu sama sekali. *khitab* dari derivasi kata *sufaha'* pun berbeda-beda, di antaranya ada yang dimaksudkan untuk orang-orang munafik yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya seperti yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 13 ataupun mereka yang sebenarnya tahu kebenarannya akan tetapi mengingkarinya sebagaimana terdapat pada kelompok yang tetap melakukan pelanggaran meskipun telah memahami larangan yang ditetapkan, seperti tindakan membunuh anak karena ketakutan terhadap kemiskinan pada masa Nabi Ibrahim.⁷

⁵ Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007).

⁶ M Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 857

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 10th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 106.

Makna *sufaha'* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 memiliki beragam perbedaan penafsiran dari para mufasir, Ibn Jarir ath-Thabari melalui karyanya *Tafsir ath-Thabari* yang termasuk dalam jajaran tafsir klasik menafsirkan kata *sufaha'* dengan makna belum sempurna akalnya yang mana dikatakan "*jangan serahkan harta mereka kepada mereka*", maksud ath-Thabari adalah harta yang sebenarnya milik orang-orang yang belum sempurna akal itu sendiri. Jadi bukan harta orang lain, tetapi harta mereka sendiri yang tidak boleh diserahkan kepada mereka.⁸ Quraish Shihab salah satu mufasir tanah air kontemporer dalam *Tafsir al-Misbah* menafsirkan *sufaha'* dalam konteks larangan menyerahkan harta kepada mereka yang belum matang akalnya, baik itu orang dewasa, anak yatim, anak kecil, laki-laki, ataupun perempuan karena akan mengakibatkan keborosan atau harta tersebut tidak digunakan ditempat yang semestinya.⁹

Lebih lanjut, penafsiran Qs. An-Nisa' ayat 5 kemudian mengalami perluasan makna mengenai siapa yang berhak mengelola harta secara umum. Orang yang berhak mengelola harta adalah orang yang mengerti perihal keuangan dan dengan demikian orang tersebut tentu bukanlah *sufaha'* atau orang yang belum sempurna akalnya. Sebagaimana yang dituturkan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa *sufaha'* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 tidak hanya berlaku pada kasus pengelolaan harta anak yatim saja akan tetapi juga dalam pengelolaan harta secara umum oleh orang yang dinilai belum mampu. Hamka menjelaskan bahwa *sufaha'* yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang tidak dapat mengendalikan hartanya sehingga berpotensi digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna.¹⁰ Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara mengenai pengelolaan harta anak yatim, melainkan juga mencakup pengaturan harta secara keseluruhan.

Makna *sufaha'* kembali menjadi perhatian dalam kajian tafsir ketika sebagian pemaknaan mengaitkannya dengan kelompok tertentu, termasuk

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayi Al-Qur'an Jilid 06* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 424.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*, 348.

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 2, I* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2012), 1101

perempuan. Sebagaimana Ibn Qayyim al-Jauziyah yang juga dikenal sebagai Abu Farah Ibn al-Jauzi al-Hanbali ini dimana pemikiran beliau muncul sebagai bagian dari upaya memahami konteks sosial masa turunnya ayat serta mengaitkannya dengan disiplin ilmu keislaman yang relevan.¹¹ Ibn Qayyim memang tidak menyusun kitab tafsir yang berdiri sendiri, namun penjelasannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebar dalam berbagai kitabnya dan muncul seiring pembahasan tema-tema yang beliau angkat. Seperti yang tampak dalam *Ighatsat al-Lahfan* ketika beliau menyisipkan pemikirannya mengenai kata *sufaha'* yakni harta hendaknya tidak diberikan kepada perempuan dan anak-anak, dengan merujuk pada pendapat Ibn Abbas. Selain itu, Ibn Qayyim juga menambahkan keterangan terkait kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam hubungan rumah tangga.¹²

Sementara itu, Fatima Mernissi seorang sosiolog dan feminis asal Maroko yang dikenal melalui kajian-kajiannya tentang perempuan dalam tradisi Islam.¹³ Pandangannya terbentuk oleh budaya ketika ia belajar di Prancis, yang mana konsep individualisme dan kebebasan sangat berkembang pesat.¹⁴ Mernissi kerap memberikan kritik terhadap beragam bentuk ketidakadilan gender, seperti penolakannya terhadap pemaknaan *sufaha'* yang diarahkan kepada perempuan yang tertuang dalam bukunya *Women and Islam: an Historical and Theological Enquiry*. Mernissi berpendapat bahwa tidak ada indikasi pengarahannya makna *sufaha'* pada salah satu gender.¹⁵ Namun demikian, tampaknya Fatima Mernissi belum mengulas pemaknaan *sufaha'* dari pemaknaan yang telah dilakukan sebelumnya secara menyeluruh, mengingat

¹¹ Abd al-Adhim Abd as-Salam Syaraf al-Din, *Ibn Qayyim al-Jauziyah: Ashraru wa Manhajuh wa ar-Rauh fi al-Fiqh wa al-Qaqa'id wa al-Tashawwuf*, 3rd ed. (Kuwait: Dar al-Qalam, 1984), 67.

¹² Imam Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Qayyim al-Jauziyah, *Ighatsat al-Lahfan fi Mashayid as-Syaithan*, I (Beirut: Dar 'Alim Fawaid, n.d.), 749.

¹³ Nur Afif, Asep Ubaidillah, dan Muhammad Sulhan, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2020): 230, <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/26mbvp37>.

¹⁴ Achmad Setiawan, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14, no. 1 (2019): 221, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>.

¹⁵ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, ed. Samsoe Basaroeidin dan Ammar Haryono, terj. Yaziar Radianti, I (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 158.

penjelasannya tidak menyinggung detail-detail penting yang turut membentuk makna istilah tersebut.

Ditemukan adanya perbedaan pemikiran antara Ibn Qayyim dan Fatima Mernissi pada pemaknaan kata *sufaha'* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5. Melalui pendekatan *bil ma'tsur*, Ibn Qayyim menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *sufaha'* dalam ayat tersebut adalah perempuan dan anak-anak, merujuk pada riwayat Ibn Abbas serta merujuk pada kedudukan laki-laki dalam Islam yang *qawwam* atas perempuan. Pandangan Ibn Qayyim dipengaruhi prinsip Ibn Taimiyah bahwa ketika suatu tafsir tidak ditemukan dalam Al-Qur'an atau sunnah, maka pendapat para Sahabat menjadi rujukan utama karena merekalah yang paling memahami Al-Qur'an.¹⁶ Disisi lain, Fatima Mernissi dalam pemikirannya mengenai makna Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kontekstual-sosiologis yang menekankan kebebasan berpikir¹⁷ tampak dari kritiknya terhadap pemikiran yang menghubungkan *sufaha'* dengan perempuan. Meski begitu, kajian Fatima Mernissi belum menyentuh uraian komprehensif yang menjelaskan konteks keseluruhan dari pandangan tersebut.

Berangkat dari uraian diatas, penulis tertarik mengkaji pemaknaan *sufaha'* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 melalui pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Fatima Mernissi. Penulis memfokuskan kajian dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 karena pada ayat ini ditemukan adanya kesenjangan pemaknaan *sufaha'*. Kajian ini penting karena menghadirkan dialog perbandingan antara tafsir klasik dan tafsir feminis yang menawarkan perpektif yang berbeda arah.¹⁸ Selain itu, penulis akan mengajukan kritik terhadap pandangan Fatima Mernissi mengingat pandangannya belum menyentuh uraian komprehensif yang menjelaskan

¹⁶ Afrizal Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir bi al-Ma'tsur & bi al-Ra'yi Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibn 'Asyur dan M. Quraish Shihab*, ed. Afriadi Putra, I (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), [https://repository.uin-suska.ac.id/31176/1/muatan aplikatif.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/31176/1/muatan%20aplikatif.pdf), 8.

¹⁷ Aisya Ahmad, Abd Hadi, dan Muhammad Hambal Shafwan, "Pendidikan Islam dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah* 9, no. 2 (2025): 263, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).17978](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).17978).

¹⁸ Achmad Muchammad, "Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya," *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): 109, <https://doi.org/https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1387>.

konteks keseluruhan dari pandangan tersebut. Sehingga, kajian ini akan sekaligus membuka ruang diskusi lebih lanjut seiring perkembangan zaman terkait pemaknaan *sufaha'* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5.

Sependek pengetahuan penulis, tema ini belum mendapat perhatian untuk dikaji secara lebih mendalam, terlebih penelitian ini nantinya akan mengomparasikan kedua tokoh lintas generasi beserta latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda dengan menggunakan analisis komparatif sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, serta mengajukan kritik terhadap pandangan Fatima Mernissi terkait makna *sufaha'* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 yang belum menyentuh pembacaan lengkap atas pemaknaan tokoh ulama pendahulu.¹⁹ Maka dengan ini penulis tertarik mengangkat penelitian dengan judul **“Makna Kata *Sufahū'* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry*)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry* mengenai makna *sufaha'* pada Qs. An-Nisa' ayat 5?
2. Bagaimana kritik terhadap pemikiran Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry* mengenai makna *sufaha'* pada Qs. An-Nisa' ayat 5?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 tentang makna kata *sufaha'*.

¹⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, I (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 6.

2. Untuk Mengetahui Kritik terhadap pemikiran Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitcal and Theological Enquiry* mengenai makna *sufaha'* pada Qs. An-Nisa' ayat 5.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat membangkitkan keingintahuan akademik terhadap keberagaman interpretasi dalam studi tafsir, khususnya mengenai tema yang belum banyak dikaji yaitu perbedaan pendapat para tokoh dalam memaknai kata *sufaha'*. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan variasi makna *sufaha'* melalui perspektif pemikiran kedua tokoh yang cenderung berbeda. Fokus analisis diarahkan pada Qs. An-Nisa' ayat 5 yang memuat konsep *sufaha'* sebagai objek kajian utama. Melalui pendekatan komparatif ini, diharapkan dapat terungkap nuansa-nuansa makna yang mungkin terlewatkan dalam kajian-kajian sebelumnya. Lebih lanjut, kajian ini sekaligus menganalisis serta mengajukan kritik terhadap pemaknaan *sufaha'* oleh Fatima Mernissi, sehingga dapat menjadi rujukan tambahan bagi akademisi yang meneliti topik serupa.

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberi sumbangsih pengetahuan yang bermanfaat bagi umat Islam dalam memahami makna sesungguhnya dari kata *sufaha'* yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui kajian dua perspektif klasik dan modern terhadap Qs. An-Nisa' ayat 5. Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang jernih dan komprehensif mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Melalui analisis komparatif kedua pendapat, diharapkan dapat tercipta kejelasan makna yang selama ini mungkin masih menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat muslim.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

- a. Makna Kata *Sufaha'* dalam Al-Qur'an

Ibn Mandzur mengungkapkan bahwa makna *sufaha'* masih berkaitan erat dengan kebodohan dan kurangnya akal serta merupakan

lawan dari sikap kedewasaan. Ada pula yang berpendapat bahwa *sufaha'* merujuk pada orang yang mengingkari kebenaran atau membodohi kebenaran sebagaimana yang dikatakan al-Akhfasy. Kata ini dan derivasinya disebutkan lebih dari satu kali dalam Al-Qur'an dengan nuansa konteks yang heterogen. Dari beberapa ayat yang menyebut kata *sufaha'* dan derivasinya, terproduksi beberapa makna yang berhubungan dengan konsep kurangnya akal seperti bodoh, pendusta, lemah akal, dan ketidakmampuan membedakan antara yang *haq* dan *bathil*. Oleh karena itu, istilah *sufaha'* dalam Al-Qur'an memiliki jangkauan makna yang cukup luas.²⁰

Penelitian ini memfokuskan kajian pada kata *sufaha'* yang terdapat dalam Qs. An-Nisa' ayat 5, sebuah ayat yang mengatur pengelolaan harta anak yatim dengan memberikan peringatan tegas agar harta tersebut tidak diserahkan kepada golongan *sufaha'*.²¹ Dalam konteks ayat ini, *sufaha'* sebagaimana yang dikatakan Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Wajiz* merujuk pada individu yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola harta secara bijaksana, sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan pemborosan dan penyalahgunaan harta yang diamanahkan.²² Makna *sufaha'* tidak semata terbatas pada mereka yang belum sempurna akalnya, melainkan juga diarahkan kepada individu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa istilah tersebut mengandung ragam dimensi penafsiran yang berbeda-beda dalam menentukan kriteria spesifik siapa saja yang masuk dalam kategori ini.

Pemikiran Ibn Qayyim dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayid as-Syaithan* menjadi menarik untuk dianalisis lebih mendalam, khususnya dalam cara beliau memosisikan istilah *sufaha'* dalam pembahasan yang

²⁰ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab Jilid 13* (Iran: Nasyru Adab al-Hauzah, n.d.), 497.

²¹ Abdul Hannan Arrifai, "Konsep Pengelolaan Harta Yatim dalam Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 102, <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.65>.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Wajiz wa Mu`jam Ma`ani Al-Qur'an al-`Aziz* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mouase, 1996), 78.

bersinggungan dengan perempuan,²³ sebuah pandangan yang kemudian memunculkan narasi lain dari pemikir muslim kontemporer, Fatima Mernissi.²⁴ Pandangan Fatima Mernissi mengenai pemaknaan *sufaha*' dikaji secara kritis dengan menempatkannya berdampingan dengan pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah sebagai representasi pemikir klasik. Kajian ini selain menyajikan pembahasan terkait pemaknaan *sufaha*' dalam Qs An-Nisa' ayat 5 juga akan mengulas sejauh mana pembacaan Mernissi telah mempertimbangkan konteks tekstual dan tradisi pemaknaan yang melatarbelakangi pendapat ulama terdahulu. Dengan demikian, perbandingan antara kedua tokoh ini diharapkan mampu menampilkan bagaimana makna *sufaha*' dipahami secara berbeda lintas zaman, sekaligus menghadirkan wacana baru dalam studi tafsir.

b. Analisis Komparatif

Penelitian ini akan membahas lebih jauh mengenai makna *sufaha*' dalam pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry* dengan menggunakan analisis komparatif. Secara bahasa, *comparative* berarti *a comparison between things which have similar features, often used to help explain a pprinciple or idea*. Artinya, membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Riset komparatif ini biasa dilakukan oleh mahasiswa dan peneliti baik untuk kepentingan skripsi, tesis, disertasi, maupun riset lain.²⁵

Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* menjelaskan bahwa istilah *comparative research* dilakukan dengan cara membandingkan "suatu". Sesuatu yang diperbandingkan dapat berupa konsep, pemikiran, teori atau metodologi. Hal tersebut diperbandingkan karena adanya aspek-aspek yang menarik untuk

²³ Qayyim, *Ighatsat al-Lahfan fi Mashayid as-Syaithan*, 256.

²⁴ Mernissi, *Wanita di dalam Islam*. 158.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, I (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015). 132.

diperbandingkan baik dari aspek persamaan, perbedaan, serta faktor yang memengaruhi persamaan dan perbedaannya. Sebagai ilustrasi, Abdul Mustaqim mencontohkan apabila terdapat dua pemikiran yang satu lahir di era klasik, sedang yang lain muncul di era modern, maka hal yang perlu ditelusuri adalah letak perbedaan dan persamaan di antara keduanya, serta faktor apa yang menyebabkan munculnya kesamaan maupun perbedaan tersebut. Menjelaskan persoalan-persoalan semacam inilah yang menjadi tugas utama peneliti.²⁶

Seperti yang akan penulis telaah dalam penelitian ini yakni mengomparasi makna kata *sufaha*' dalam pemikiran Ibn Qayyim dalam *Ighatsat al-Lahfan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam*. Pemikiran keduanya muncul di era yang berbeda mengingat Ibn Qayyim hidup di rentang waktu 1.292 M-1.350 M dan Fatima Mernissi yang hidup di tahun 1940 M- 2015 M. Sehingga, dengan rentang waktu yang berbeda, akan menarik untuk dikaji persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya dalam satu tema yang sama yakni seputar makna kata *sufaha*'. Selain faktor zaman, penelitian ini juga akan melihat kemungkinan adanya faktor lain yang turut memengaruhi konstruksi pemikiran keduanya, seperti latar belakang keilmuan atau konteks sosial yang melingkupi masing-masing tokoh.

Melalui penelitian komparatif, karakteristik suatu pemikiran dapat dipahami secara lebih jelas karena adanya proses perbandingan dengan pemikiran lain yang memiliki objek kajian yang sama. Sebagaimana konsep terang akan lebih mudah dipahami ketika dihadapkan dengan konsep gelap, demikian pula persamaan dan perbedaan suatu gagasan akan tampak lebih nyata melalui pendekatan komparatif. Secara metodologis, riset perbandingan bertujuan untuk mencari aspek persamaan dan perbedaan dengan membuat beberapa kategori untuk memudahkan dalam proses riset, misalnya dari sisi konstruksi pemikirannya, asumsi dasarnya,

²⁶ Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 133.

akar-akar pemikirannya, dan lain sebagainya. Sehingga dapat ditemukan aspek persamaan dan perbedaan yang komprehensif.²⁷

2. Penelitian Relevan Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sarana acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperluas wawasan dalam menelaah penelitian ini. Kajian tentang *sufaha'* dari sudut pandang lain memang telah dilakukan, meskipun jumlahnya terbatas, misalnya melalui kajian semantik Al-Qur'an. Sedangkan, Kajian mengenai *sufaha'* dalam perspektif pemikiran terlebih terkhusus dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 adalah tema yang baru. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan adanya penelitian dengan pembahasan kajian yang penulis angkat dalam penelitian ini. Penulis merujuk pada sejumlah penelitian sebagai acuan untuk memperkaya bahan kajian, berikut beberapa kajian terdahulu yang penulis himpun:

Artikel jurnal berjudul "Intertextual Analysis of Sufahâ' in Q.S. Al-Baqarah [2]: 13: A study of Wahbah Az-Zuhaili and Az-Zamakhshari's Interpretation" yang ditulis oleh M. Syarif Adi Pramana dan dipublish oleh *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and as-Sunnah Studies*. Artikel ini membahas bahwa berdasarkan tafsir Wahbah az-Zuhaili dan az-Zamakhshari dengan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Wahbah menjelaskan bahwa istilah ini juga dapat mengarah pada orang yang merasa pintar dalam agama, tapi bicara tanpa dasar, suka membantah, dan menolak kebenaran karena sombong. Mereka menolak untuk percaya kepada Allah karena merasa paling benar. Az-Zamakhshari mengatakan bahwa *Sufaha'* adalah kaum musyrik dan munafik yang menganggap orang beriman bodoh, padahal merekalah yang *jahil* karena menolak kebenaran. Kajian ini mendorong penelitian lanjutan dengan pendekatan pemikir klasik hingga kontemporer. Sebab, makna *sufaha'* bersifat luas dan relevan dengan karakter masyarakat masa kini.²⁸

²⁷ Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 135

²⁸ M. Syarif Adi Pramana, "Intertextual Analysis of Sufaha' in Q.S. Al-Baqarah [2]:13 A Study of Wahbah Az-Zuhaili and Az-Zamakhshari's Interpretation," *Jalsah: The Journal of Al-*

Artikel jurnal berjudul “Rekonstruksi Ketimpangan Gender dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Hanif Hamady dan Badrun Alaena, dipublish oleh *Irfani*. Artikel ini membahas mengenai ketimpangan gender dalam Islam lahir dari interpretasi laki-laki atas ajaran agama, budaya, dan struktur sosial yang cenderung memarjinalkan perempuan. Narasi patriarkal tersebut melanggengkan diskriminasi negatif terhadap perempuan. Oleh sebab itu, Fatima Mernissi menawarkan rekonstruksi pemikiran yang lebih egaliter untuk meruntuhkan legitimasi patriarki dalam wacana keagamaan. Ia menilai banyak interpretasi dipengaruhi kepentingan laki-laki yang menjadikan perempuan objek, baik dalam realitas sosial maupun narasi surgawi. Bagi Mernissi, Al-Qur’an sejatinya menekankan kesetaraan gender dengan menegaskan kesamaan penciptaan laki-laki dan perempuan.²⁹

Skripsi berjudul “Makna *Sufahâ* dan Karakteristiknya dalam Al-Qur’an (Kajian Ilmu Semantik Al-Qur’an)” yang disusun oleh Aulia Rahmi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa makna *sufaha*’ dalam Al-Qur’an disepakati para mufasir seperti al-Qurthubi, Wahbah az-Zuhaili, asy-Syaukani, ath-Thabari, dan az-Zamakhshari sebagai orang-orang bodoh, lemah akal, rusak pemikiran, dan tidak tahu mana yang berguna atau membahayakan. Secara semantik, *sufaha*’ bermakna rapuh nalar, pendek akal, dan tidak memiliki kecakapan dalam pengelolaan harta. Dalam kaitannya dengan iman dan nafs, *sufaha*’ merujuk pada mereka yang menolak iman dan membodohi diri sendiri. Dalam Qs. An-Nisa’ ayat 5, mereka digambarkan sebagai anak kecil, yatim, idiot, dan orang terlilit utang. Karakteristiknya yakni tidak beriman, membenci agama Nabi Ibrahim,

Qur’an and as-Sunnah Studies 4, no. 2 (2024): 181–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/jqs.v4i2.972>.

²⁹ Hanif Hamady dan Badrun Alaena, “Rekonstruksi Ketimpangan Gender dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi,” *Irfani* 3, no. 2 (2024): 12–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/irfani.v3i1.2040>.

pelaku bid'ah, musyrik, tidak bijak dalam harta, dan membunuh bayi hidup-hidup.³⁰

Skripsi berjudul “Makna Al-Sufaha dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Muqaran antara al-Baqarah/2: 13 dengan QS. Al-Nisa'/4: 5)” yang disusun oleh Abd Malik J, UIN Alauddin Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata **sufaha'** dalam Al-Qur'an muncul pada Qs. Al-Baqarah ayat 13 dan Qs. An-Nisa' ayat 5 dengan terjemahan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Pada Qs. al-Baqarah, *sufaha'* merujuk kepada kaum munafik yang mengabaikan akal, menolak kebenaran, dan berpaling dari petunjuk Allah karena rasa dengki dan kesombongan. Sementara itu, dalam Qs. An-Nisa', *sufaha'* ditujukan kepada anak-anak yatim atau orang yang belum cakap dalam mengelola harta warisan, disebabkan kurang akal atau belum dewasa secara agama. Kedua ayat ini memiliki konteks dan struktur kalimat yang berbeda; satu membahas kemunafikan, dan yang lainnya berbicara tentang pengelolaan harta. Namun, keduanya memiliki persamaan pada penggunaan lafaz dan bentuk kata yang sama.³¹

Skripsi berjudul “Makna Sufahâ' dalam Al-Qur'an (Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saed)” yang disusun oleh Muhammad Nizzar Albani, IAIN Palangkaraya. Penelitian ini membahas tentang Makna *sufaha'* dalam Al-Qur'an jika ditafsirkan dengan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, merujuk pada kebodohan baik secara hakiki maupun majazi yang erat kaitannya dengan tanggung jawab. Secara hakiki, ini mencakup penolakan terhadap kebenaran dalam aspek akidah seperti mempercayai ramalan, zodiak, dan selain Allah. Secara majazi, dapat dikaitkan dengan berbagai bidang, seperti ekonomi (hutang, judi, pemborosan), kesehatan (merokok, makan berlebihan), sosial (hoaks, rasisme), dan politik (korupsi, suap). Ini

³⁰ Aulia Rahmi, “Makna Sufahâ' dan Karakteristiknya dalam Al-Qur'an (Kajian Ilmu Semantik Al-Qur'an),” *Skripsi Sarjana Agama* (Riau: Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim, 2021), [https://repository.uin-suska.ac.id/48329/1/gabungan skripsi kecuali bab IV.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/48329/1/gabungan%20skripsi%20kecuali%20bab%20IV.pdf), 67-68.

³¹ Abd Malik J, “Makna Al-Sufaha Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Muqaran Anatara Al-Baqarah/2: 13 Dengan QS. Al-Nisa'/4: 5),” *Skripsi Sarjana Agama* (Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin, 2022), 101.

menunjukkan bahwa *sufaha'* bukan hanya terkait agama atau harta, tetapi juga perilaku merugikan di berbagai aspek kehidupan. Makna ini relevan untuk memahami tantangan moral dan sosial masa kini.³²

Skripsi berjudul “Makna Al-Sufahâ' dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik” yang disusun oleh Lukman Hakim, IAIN Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, kata *safah* dan turunannya sering dimaknai sebagai “kebodohan” yang terjalin erat dengan tanggung jawab, bukan sebagai lawan dari ilmu. Istilah ini digunakan untuk menyebut orang yang tahu kebenaran tapi pura-pura tidak tahu guna menghindari tanggung jawab, atau belum mampu menjalankannya. Para ulama menyebut bahwa hampir seluruh ayat yang menyebut *sufaha'* merujuk pada orang munafik dan musyrik, kecuali dua ayat. Ada tiga penyebab celaan sebagai *sufaha'* dalam konteks kemunafikan: sombong, miskin ilmu dan akhlak, serta hati yang tertutup dari hidayah. Sebaliknya, sikap yang seharusnya dimiliki adalah rendah hati, berilmu dan berakhlak baik, serta terbuka terhadap petunjuk Allah.³³

Skripsi berjudul “Makna Jahl dan Safih dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan Bayani Binthu Syathi'”) yang disusun oleh Milan Dian Noor, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa menurut pendekatan bayani Bintu Syathi, kebodohan dalam Al-Qur'an terbagi dua: dari kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan dan merupakan lawan dari 'ilm, serta dari kata *safih* yang berarti lemahnya akal. Kebodohan dari *jahl* cenderung bernilai negatif, sedangkan *safih* tidak selalu bermakna negatif. Perbedaan ini menunjukkan nuansa makna dalam penggunaan istilah dalam Al-Qur'an. Hikmah dari pembedaan ini mencakup dorongan untuk beriman, beramal salih, menjauhi kezaliman, melakukan verifikasi informasi,

³² Muhammad Nizzar Albani, “Makna Sufaha'dalam Al-Qur'an (Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saed),” *Skripsi Sarjana Agama* (Palangkaraya: Perpustakaan IAIN Palangkaraya, 2022).

³³ Lukman Hakim, “Makna Al-Sufaha' dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik,” *Skripsi Sarjana Agama* (Kediri: Perpustakaan IAIN Kediri, 2013), 116.

dan bersegera untuk bertaubat. Pemahaman ini menekankan pentingnya akal dan ilmu dalam menjalankan ajaran Islam.³⁴

Skripsi berjudul “Hak Waris Bagi Kaum Safih Ditinjau dari Hukum Islam” yang disusun oleh Diko Losando, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum *safih* menurut ulama adalah orang yang tidak cakap mengelola harta karena lemah akal atau boros, sehingga setiap tindakan hukumnya dianggap batal dan ia tidak boleh membelanjakan hartanya tanpa izin wali. Dalam hal waris, ulama berbeda pendapat: Hanafiyah dan Syafi’iyah menyatakan wali memegang hak pengampuan sebelum baligh, sedangkan Malikiyah dan Hanabilah menyebut hak itu dipegang hakim setelah baligh. Qs. An-Nisa ayat 5-6 menegaskan larangan memberikan harta kepada yang belum sempurna akalnya. Perlindungan hukum bagi *safih* mencakup hak hidup, agama, akal, keturunan, dan harta, demi menjaga *maqashid syari’ah*. Hal ini diatur dalam Kompilasi Hukum Islam sebagai bentuk pengampuan (*al-hijr*).³⁵

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji topik ini. Meski terdapat banyak pembahasan mengenai *sufaha’*, perbedaan pandangan dan pengaruh kondisi sosial-budaya atau latar belakang tokoh yang membahas mengenai *sufaha’* membuat kajian tersebut beragam. Selain itu, berdasarkan penelusuran penulis terkait penelitian sebelumnya ditemukan adanya kesamaan fokus, yaitu kajian mengenai *sufaha’*. Pendekatan dari penelitian diatas cenderung menggunakan pendekatan bahasa, hukum Islam, tafsir tematik, dan teori kontekstual Abdullah Saeed. Namun, penelitian terkait *sufaha’* belum menampilkan kajian khusus yang secara spesifik menyoroti pemaknaan Qs. An-Nisa’ ayat 5 dengan perspektif pemikir feminis dan mengomparasikannya dengan

³⁴ Mila Dian Noor, “Makna Jahl dan Safih dalam Al-Qur’an (Analisis Pendekatan Bayani Binthu Syathi’),” *Skripsi Sarjana Agama* (Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2022), 123.

³⁵ Diko Losando, “Hak Waris bagi Kaum Safih Ditinjau dari Hukum Islam,” *Skripsi Sarjana Hukum* (Riau: Perpustakaan UIN Syarif Kasim, 2022), [https://repository.uin-suska.ac.id/64194/2/skripsi Diko Losando.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/64194/2/skripsi%20Diko%20Losando.pdf), 78-79.

pemikir klasik, terlebih mengajukan kritik terhadap pandangan Fatima Mernissi terkait makna *sufaha'*.

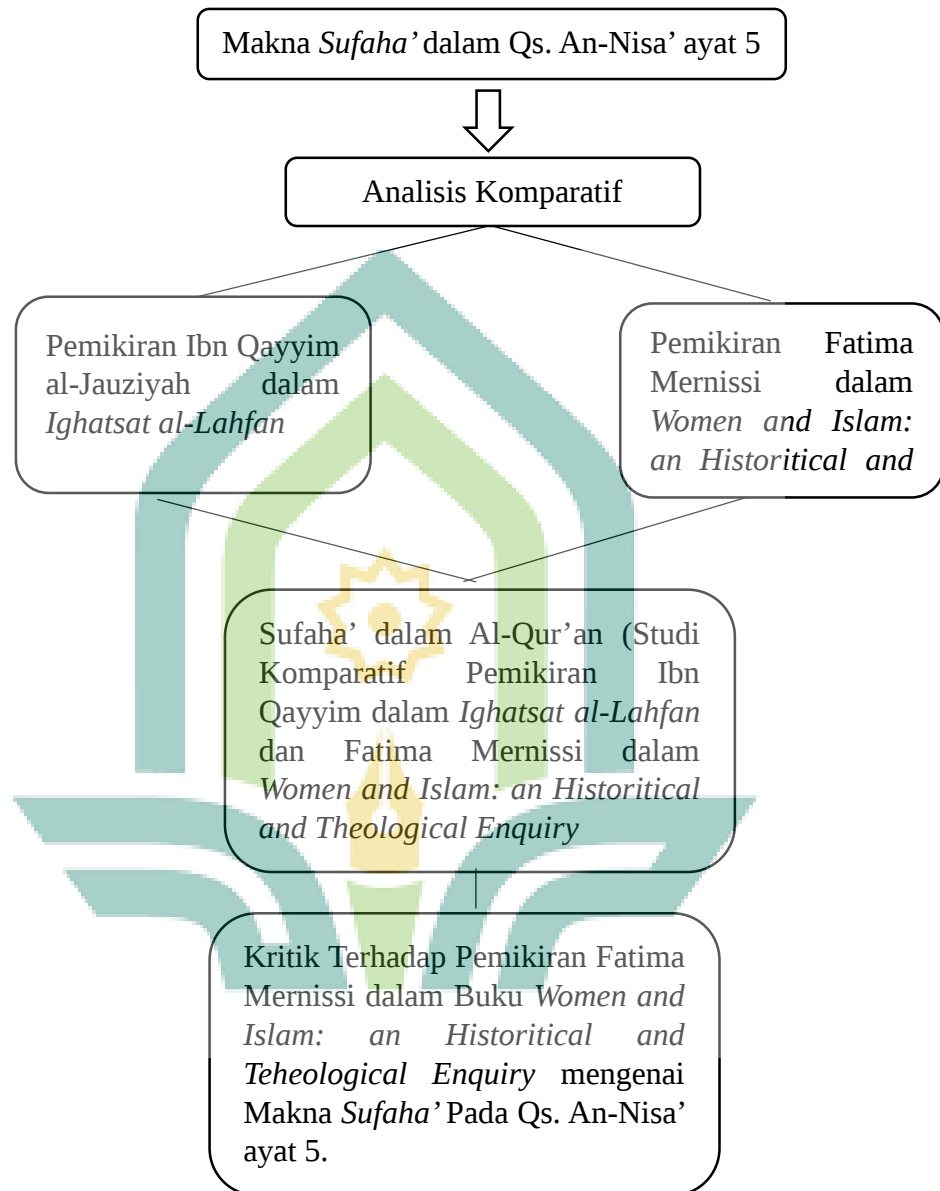
3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci arah, tujuan, dan maksud dari penelitian, sehingga konsep yang diusung dapat dipahami dengan jelas dan mudah. Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang berhubungan dengan pemaknaan *sufaha'* dalam Al-Qur'an, *sufaha'* pada umumnya dimaknai sebagai kebodohan atau sesuat yang berhubungan dengan kurangnya akal dengan berbagai golongan *sufaha'* yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti yang telah disebut sebelumnya dalam Qs. Al-Baqarah ayat 13, *sufaha'* dipahami sebagai orang munafik dan ingkar kepada Allah serta Rasul-Nya.³⁶ Akan tetapi, ada sedikit perbedaan jika masuk pada pemaknaan *sufaha'* yang ditemukan dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 sebagaimana penulis bahas dalam penelitian ini.

Terjadi perbedaan di kalangan para ulama dalam memahami hal tersebut. Al-Qur'an tidak menyebut secara spesifik dan komprehensif mengenai pemaknaan *sufaha'* yang dimaksud dalam Qs. An-Nisa' ayat 5 yang mana ayat tersebut menjelaskan tentang pengelolaan harta yang tidak boleh diserahkan kepada *sufaha'*. Oleh sebab itu, dengan Al-Qur'an yang tidak secara terang menjelaskan siapa yang tergolong *sufaha'* pada akhirnya memantik ragam pemikiran dengan berbagai metode dan pendekatan, baik dengan menghubungkan pemikirannya dengan perkataan sahabat terkait, maupun dengan pendekatan kontekstual dan kesesuaian dalam konteks realitas sosial dengan bumbu wacana kritik gender yang kuat dalam pembahasan ini. Salah satu pemikiran yang menarik dikaji adalah pemikiran Ibn Qayyim dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan pemikiran Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historical and Theological Enquiry* dengan menggunakan analisis komparatif untuk mengomparasikan pemikiran keduanya juga mengajukan kritik terhadap

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

Pandangan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry* mengenai makna *sufahâ'* pada Qs. An-Nisa' ayat 5.



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah diharuskan memiliki metode tertentu dengan maksud untuk menjelaskan objek yang akan dikaji. Hal ini diterapkan agar *output* yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Adanya metode penelitian akan membatasi pula ruang gerak serta batasan dalam kajian ini agar tepat sasaran. Selain itu, dengan adanya metode penelitian maka penulis dapat mendapatkan informasi secara lebih menyeluruh dan secara akademik dapat dipertanggungjawabkan.³⁷ Adapun langkah-langkah metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan yang sifatnya deskriptif. Penulis akan meneliti pemikiran dari Ibn Qayyim dan Fatima Mernissi yang terdokumentasikan dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry*. Penelitian ini juga dibantu dengan berbagai literatur pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur lainnya. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang diperoleh dan dianalisis berbentuk kalimat yang bersifat naratif, yang mana data-data tersebut tidak berbentuk angka atau statistik dengan upaya membangun pandangan secara komprehensif. Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu tema dari sudut pandang perpektif tertentu.³⁸

2. Sumber Data

Dalam kajian ini, ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti kitab, buku, jurnal, skripsi, serta karya ilmiah lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap dalam mendukung penelitian ini.

³⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

³⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 81.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama dari penelitian ini. Data primer dari penelitian ini bersumber kitab *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* berisi pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Buku *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry* yang ditulis oleh Fatima Mernissi.

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni setiap data yang digunakan penulis sebagai penunjang dan pelengkap dalam memberikan uraian berkenaan dengan penelitian ini, seperti kitab *Badai'ut Tafsir*, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, *Tafsir ath-Thabari*, kitab *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, kitab *Tafsir al-Azhar*, serta beberapa penunjang lain dari buku, jurnal, artikel, tugas akhir, serta berbagai kajian literatur lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menerapkan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Metode dokumentasi adalah sebuah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mendapat ilustrasi dari perspektif subjek melalui sebuah dokumen dan media tertulis lain berisikan pemikiran dari subjek yang akan penulis teliti.³⁹ Secara rinci, penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut; *Pertama*, diawali dengan menentukan tema atau fokus penelitian yang akan menjadi objek kajian. *Kedua*, pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. *Keempat*, mengidentifikasi konstruksi kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh ataupun kawasan yang akan dikaji. *Kelima*, menganalisis data secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data yang berasal dari sumber-sumber yang telah dihimpun, baik data primer maupun

³⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*, II (Jakarta: Salemba Humanika, 2019).

data sekunder. *Keenam*, diakhiri dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.⁴⁰

4. Teknik Analisis Data

Apabila data yang diperlukan telah terkumpul, maka proses berikutnya yakni dengan melakukan analisis data.⁴¹ Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data yakni analisis *content* dan analisis *komparatif*. Analisis *content* merupakan metode yang digunakan untuk menelaah atau mengkaji suatu buku, teks, maupun dokumen.⁴² Penulis meneliti dan menganalisis isi pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historical and Theological Enquiry* dan melacak sumber-sumber pemikiran mereka serta kemudian mengomparasikan keduanya yakni pemikiran Ibn Qayyim dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historical and Theological Enquiry* dengan membandingkan persamaan dan perbedaan seluruh pemikiran dari keduanya tentang makna *sufahâ'* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5. Setelah itu, penulis mengajukan kritik terhadap pandangan Fatima Mernissi terkait makna *sufaha'* dalam Qs. An-Nisa' ayat 5.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan kemudahan dalam memahami isi dan alur pembahasan. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan yang terstruktur dan terorganisir agar penelitian tetap fokus pada permasalahan yang menjadi objek kajian. Dengan sistematika yang jelas dan runtut, diharapkan pembahasan tidak melenceng dari topik utama serta membantu pembaca dalam mencermati isi penelitian. Penulis menyadari pentingnya kerangka ini untuk menjaga penelitian tetap berada dalam batas-batas yang telah ditentukan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan

⁴⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 137.

⁴¹ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Haidir, I (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

⁴² Sari Wahyuni, *Qualitaative Research Mrthod: Theory and Practice*, I (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 168.

secara ilmiah dan mudah dipahami. oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab pertama, akan disajikan pendahuluan yang berisi seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab kedua, berisi landasan teori yang akan disajikan didalamnya tentang kajian leksikal kata *sufaha*’, penggunaan dan penafsiran kata *Sufaha*’ dalam Al-Qur’an, dan kajian tematik Qs. An-Nisa’ ayat 5.

Berikutnya pada bab ketiga, berisi pembahasan mencakup riwayat hidup dan perjalanan intelektual Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Fatima Mernissi beserta beberapa karya penting yang mereka hasilkan

Kemudian pada bab keempat berisi analisis makna *sufaha*’ dalam Qs. An-Nisa’ ayat 5. Pada bagian ini, penulis menganalisis makna *sufaha*’ dalam Qs. An-Nisa’ dalam pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam *Ighatsat al-Lahfan min Mashayidi as-Syaithan* dan Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry*, persamaan dan perbedaan pemikiran diantara keduanya, serta penulis akan mengajukan kritik terhadap pemikiran Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: an Historitical and Theological Enquiry* mengenai makna *sufaha*’ pada Qs. An-Nisa’ ayat 5.

Terakhir pada bab kelima berisi penutup yang memuat rangkuman akhir dari hasil analisis yang telah dilakukan serta memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian mendatang guna memperluas pengembangan kajian serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *sufaha'* dalam Al-Qur'an terdapat pada Qs. Al-Baqarah ayat 13, 130, 142, dan 282; Qs. al-Jin ayat 4; Qs. Al-A'raf ayat 66, 67, dan 155; Qs. Al-An'am ayat 140; serta Qs. An-Nisa' ayat 5. Kata ini memiliki makna dasar pemikiran yang rusak, penalaran yang rapuh, tidak dapat membedakan sesuatu yang berguna maupun yang berbahaya, pembohong yang dengan sengaja mengingkari apa yang sebenarnya dia ketahui, anak kecil, serta perempuan. Makna *sufaha'* intinya berkaitan dengan secara umum merujuk pada kondisi lemahnya kemampuan berpikir, kurangnya kematangan dalam pengambilan keputusan, serta kecenderungan bersikap yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Di samping itu, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok tertentu yang dinilai tidak mampu mengelola dan mengurus berbagai aspek kehidupan mereka dengan baik.

Pemikiran Ibn Qayyim dan Fatima Mernissi mengenai kata *sufaha'* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan keduanya terlihat pada penggunaan pendapat mufasir terdahulu sebagai dasar argumentasi, serta sama-sama menempatkan *sufaha'* dalam konteks pengelolaan harta. Akan tetapi, keduanya memiliki arah pemikiran yang berbeda karena Ibn Qayyim memaknai *sufaha'* dengan perempuan dan anak-anak berdasarkan riwayat Ibn Abbas serta menghubungkannya dengan konsep *qawwam* dalam rumah tangga. Sementara itu, Fatima Mernissi memahami *sufaha'* secara lebih umum tanpa membatasinya pada jenis kelamin tertentu dan mengaitkannya dengan persoalan hak perempuan terhadap kepemilikan harta serta warisan. Perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh latar sosial dan orientasi pemikiran keduanya, dimana Ibn Qayyim lebih bercorak klasik dengan pendekatan riwayat, sedangkan Mernissi dalam menguraikan pemikirannya lebih berbentuk kritik yang dipengaruhi oleh wacana feminisme kontemporer.

Kritik Fatima Mernissi terhadap pemaknaan *sufaha'* yang dimaknai dengan perempuan belum sepenuhnya membaca argumentasi pemikiran yang ia kritik, terlihat ketika ia menilai bahwa pemikiran tersebut bertujuan untuk membuat perempuan tidak berhak atas harta. Jika ditelaah secara menyeluruh, pemikiran klasik sebagaimana Ibn Qayyim justru mengaitkan *sufaha'* dengan konsep *qawwam*, sehingga pengelolaan harta ada di tangan suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Sedangkan, harta milik istri tetap sebagai hak pribadi yang tidak boleh digunakan tanpa persetujuan pemiliknya. Selain itu, kritiknya tampak belum mempertimbangkan latar sosial dan pemikiran yang melandasi pemikiran yang ia kritik sebagaimana pemikiran klasik cenderung diarahkan pada upaya mengembalikan pemahaman Islam kepada Al-Qur'an, hadis, serta pemahaman *salaf al-shalih* melalui pendekatan riwayat dan munasabah ayat sebagai karakter metodologi klasik.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan, baik dari sisi pembahasan maupun kedalaman analisis yang disajikan. Keterbatasan tersebut tentu tidak terlepas dari kemampuan, wawasan, serta pengalaman akademik penulis yang masih perlu terus dikembangkan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan bagi pengembangan kajian ini pada masa mendatang. Penulis juga sangat berharap temuan penelitian ini dapat ikut andil memberi manfaat dan kontribusi bagi penelitian dengan pembahasan senada. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi bahan pengembangan penelitian lanjutan bagi para akademisi Al-Qur'an dan tafsir maupun pemerhati isu gender, sehingga penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Penulis berharap hasil penelitian ini tidak hanya menjadi kajian teoritis semata, tetapi juga dapat dijadikan bahan refleksi praktis dalam membangun pemahaman keagamaan, khususnya terkait pemaknaan kata *sufaha'* melalui perbandingan pandangan pemikir klasik seperti Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan

pemikir kontemporer seperti Fatima Mernissi. Melalui kajian ini, diharapkan para pembaca dapat memahami bahwa perbedaan pemikiran terhadap pembahasan suatu tema dalam ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari latar sosial, metodologi, serta konteks keilmuan yang memengaruhi masing-masing pemikir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong lahirnya sikap yang lebih bijaksana dan proporsional dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi gender, pengelolaan harta, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga, sehingga perbedaan pemikiran tidak langsung dipahami sebagai bentuk pertentangan, melainkan sebagai bagian dari dinamika khazanah intelektual Islam yang terus berkembang dari masa ke masa.



DAFTAR PUSTAKA

- (2016-2019), Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Translated by T.M. Al-Shiddiqi Hasbi. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Achmad, Danial. "Problem Interaksi Terhadap Al-Quran: Koreksi Tafsir Feminis Dalam Tafsir Perspektif Gender Mufassir." *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 28.
- Afif, Nur, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2020): 230. <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/26mbvp37>.
- Afifi, Subhan, and Irwan Nuryana Kurniawan. "Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 159. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6>.
- Ahmad, Aisya, Abd Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan. "Pendidikan Islam Dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2025): 263. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).17978](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).17978).
- Al-Anshari, Jamal al-Din Ibn Mandzur. *Lisan Al-'Arab Jilid 13*. Beirut: Dar Shadir, 1999.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Kamus Al-Qur'an Jilid 3*. Translated by Ahmad Zaini Dahlan. Al-Asfahan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Tafsir Al-Baghawi: Ma'alim Al-Tanzil Volume II*. Mesir: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa al-Tauzi', 1989.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Kairo: Dar Islami, 1999.
- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007.
- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid IV*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.

Al-Din, Abd al-Adhim Abd as-Salam Syaraf. *Ibn Qayyim Al-Jauziyah: Ashraru Wa Manhajuh Wa Ar-Rauh Fi Al-Fiqh Wa Al-QAqa'id Wa Al-Tashawwuf*. 3rd ed. Kuwait: Dar al-Qalam, 1984.

Al-Fairuzzabadi, Majd ad-Din Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub. *Basha'ir Dzawiat-Tamyiz Fi Latha'if Al-Kitab Al-'Aziz Jilid 3*. Kairo: Lajnah Ihya' at-Turats al-Islami, 1996.

Al-Farabi, Abu Nashr Isma'il bin Hammad al-Jauhari. *As-Shihah Taj Al-Lughah Al-'Arabiyyah Jilid 6*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1979.

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Al-Manar Al-Munif Fi Al-Shahih Wa Al-Dha'if*. Mesir: Dar Ibn Hazm, 2000.

———. *Cerdas Ala Rasulullah SAW*. Edited by Fajar Inayanti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

———. *Ighatsatul Lahfan: Pertolongan Orang Yang Terdesak Dari Jerat-Jerat Setan*. Translated by Muhammad Abid Hadlari. Karanganyar: QantaraLit, 2025.

———. *Zadul Ma'ad: Bekal Perjalanan Akhirat*. Translated by Syu'aib Al-Arna'uth and Abdul Qadir Al-Arna'uth. Jakarta: Griya Ilmu, 2006.

Al-Ma'ruf, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad. *Mufradat Alfadz Al-Qur'an Jilid 2*. Beirut: Dar al-Qalam, 2009.

Al-Ma'ruf, Ahmad bin Yusuf bin 'Abd ad-Da'im. *'Umdat Al-Huffadz Fi Tafsir Asyraf Al-Alfadz Jilid 2*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2020.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi Juz 4*. Translated by Bahrin Abu Bakar. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi Juz 8*. Translated by Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, and Bahrin Abubakar. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.

———. *Tafsir Al-Maragi Juz 9*. Translated by Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, and Bahrin Abubakar. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.

Al-Qurthubi. *Tafsîr Al-Qurthubî: Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an Jilid 7*. Edited by Mukhlis B. Mukti. Translated by Fathurrahman. II. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi. *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 5*. Edited by M. Mukti. Translated by Fathurrahman. II. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Translated by M. Abdul Mujies AS. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar. *Tafsir Al-Kasyaf*. III. Beirut: Dar Al-Marefah, 2009.
- Alawiyah, Khofifah. "The Concept of Orphan Property Maintenance Qur'anic Perspective Surah An-Nisa': 5-10." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 58. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i1.1362>.
- Albani, Muhammad Nizzar. "Makna Sufaha'dalam Al-Qur'an (Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saed)." IAIN Palangkaraya, 2022.
- Ansory, Isnan. *Silsilah Tafsir Ahkam: QS. An-Nisa': 5-6 (Hajr Harta)*. Edited by Abdurrahman. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Arrifai, Abdul Hannan. "Konsep Pengelolaan Harta Yatim Dalam Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 102. <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.65>.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. Edited by Aba Fira. Translated by Andi Muhamad Syahril and Yasir Maqasid. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Rowa'iul Bayan Jilid 1*. Translated by Bagus Irawan. Depok: Keira Publishing, 2016.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fath Al-Qadir Jilid 1*. Edited by Edy Fr. Translated by Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta, 2008.
- . *Tafsir Fath Al-Qadir Jilid 2*. Edited by Edy Fr. Translated by Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an Jilid 06*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- . *Tafsir Ath-Thabari: Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Aulassyahied, Qaem. "Skeptisme Dalam Hermeneutika Feminis Fatima Mernissi." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 8, no. 2 (2016): 58. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i2.9023>.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu Juz 10*. Suriah: Dar al-Fikr bi Damsyiq, 2002.

———. *Al-Tafsir Al-Wajiz Wa-Mu`jam Ma`ani Al-Qur'an Al-`Aziz*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mouase, 1996.

———. *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah, Manhaj) Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Azmi, Naelul. "Problematika Sistem Ekonomi Islam Di Indonesia." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 1 (2020): 44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47971/mjhi.v3i1.186>.

Bahresy, Husen. *Tasawuf Murni Moral Islam Menuju Pembangunan Dan Hidup Bahagia Dengan Landasan Al-Qur'an Dan Al-Hadits*. Surabaya: al-Ihsan, 1990.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Basid, Abdul. "Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Al-Ba'sâ', Al-Dharrâ', Dan Al-Zilzâl; Kajian Tafsir Metafora Al-Qur'an." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2014): 119. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i2.34>.

Fadil, Ahmad. "Tafsir Surat Al-Fatihah Perspektif Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Tafsir Al-Qayyim." UIN KHAS Jember, 2015. <https://doi.org/http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/18765>.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Edited by Muhammad Yasir. Translated by Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

Firdaweri. "Hak Waris Istri Dalam Masa Iddah Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Hukum Kewarisan Islam Di Indonesia." *Jurnal Asas* 1, no. 01 (2018): 92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/asas.v10i01.3265>.

Hafizzullah. "Metode Penafsiran Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 69. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.238>.

Hakim, Lukman. "Makna Al-Sufaha' Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik." IAIN Kediri, 2013.

Hamady, Hanif, and Badrun Alaena. "Rekonstruksi Ketimpangan Gender Dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi." *Irfani* 3, no. 2 (2024): 12–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/irfani.v3i1.2040>.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. I. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2012.

———. *Tafsir Al-Azhar Juz 29*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar Juz' XVII*. I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hasanah, Nurul. "Pembagian Warisan Perspektif Kesetaraan Gender." *Qur'ania: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2025): 39. <https://doi.org/https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/qurania/article/view/763>.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*. II. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.

Hidayah, Sokhifah. "Kritik Terhadap Konsep Qur'anic Humanism Amina Wadud Dalam Meresepsi Fenomena Queer Muslim." UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2025.

Hidayat, Ichsan. "Pendidikan Finansial Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)." Universitas PTIQ Jakarta, 2023. <https://doi.org/https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1412>.

Hidayati. "Pemberdayaan Perempuan Pada Masa Rasulullah: Suatu Kajian Historis." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 01 (2020): 29–33. <https://doi.org/https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/19>.

J, Abd Malik. "Makna Al-Sufah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Muqaran Antara Al-Baqarah/2: 13 Dengan QS. Al-Nisa'/4: 5)." UIN Alauddin Makassar, 2022.

Jabal, Muhammad Hasan Hasan. *Mu'jam Al-Isytiqaqi Al-Mu'ashal Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim (Mu'ashal Bi Bayan Al-'Alaqat Baina Alfadz Al-Qur'an Al-Karim Bi Ashwatiha Wa Baina Ma'aniha)* Jilid 3. Kairo: Maktabah al-Adab, 2017.

Jannah, Ananur. "Konsep Qiwwamah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari Dan Quran and Women Karya Amina Wadud)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Khairuddin, and Rina Safrida. "Pemeliharaan Harta Anak Yatim Oleh Wali (Studi Kasus Di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Abdiya)." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 21, no. 2 (2019): 204. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jms.v21i2.6494>.

Khoironi, Riadina, and M. Muhsin. "Nafkah Istri Nushūz Perspektif Imam Syafi'i Dan Ibn Hazm (The Livelihood for Nushūz Wife from Perspective of Imam Syafi'i and Ibn Hazm)." *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science* 1, no. 2 (2022): 68. <https://doi.org/https://doi.org/10.53754/civilofficium>.

Kurniawan, Alhafiz. "Besaran Nafkah Untuk Anak-Istri." Nu Online, 2015.

Losando, Diko. "Hak Waris Bagi Kaum Safih Ditinjau Dari Hukum Islam." UIN Syarif Kasim Riau, 2022.

Madjid, Nurcholis, Taufik Abdullah, H. A. Mukti Ali, and Zaini Muchtarom. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*. Edited by Harun Nasution. Jakarta: Departemen Agama R.I, 1993.

Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah - an-Nas*. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Mansur, M. Laily. *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Manzhur, Ibn. *Lisan Al-'Arab Jilid 13*. Iran: Nasyru Adab Al-Hauzah, n.d.

Mernissi, Fatima. *Islam and Democracy: Fear of the Modern World*. Canada: Addison-Wesley Publishing, 1997.

———. *Perempuan-Perempuan Harem*. Translated by Ahmad Baiquni. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.

———. *Perempuan Dalam Surga Kaum Muslim*. Translated by Team LSPPA. I. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995.

———. *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan*. Translated by Rahmani Astuti and Enna Hadi. Bandung, 1994.

———. *Wanita Di Dalam Islam*. Edited by Samsoe Basaroedin and Ammar Haryono. Translated by Yaziar Radiani. I. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

———. *Women and Islam: An Historitcal and Theological Enquiry*. Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1991.

Muchammad, Achmad. "Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): 109. <https://doi.org/https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1387>.

- Mumtahaen, Ikmal. "Tinjauan Analisis Tafsir Ahkam Tentang Utang Piutang (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 282)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum* 6, no. 1 (2023): 200. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jimfh.v6i1.10553>.
- Musdalipa. "Hermeneutika Hadits Fatima Mernissi (Implikasi Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan)." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 4 (2025): 159. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1343>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. I. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Ndia, Nasaban. "Konstruksi Epistemologi Fatimah Mernissi Tentang Konsep Perempuan Dalam Islam." STAI Sadra Jakarta, 2025.
- Noor, Mila Dian. "Makna Jahl Dan Safih Dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan Bayani Binthu Syathi')." UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Nur, Afrizal. *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibn 'Asyur Dan M. Quraish Shihab*. Edited by Afriadi Putra. I. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Nur, Djaman. *Fiqh Munakahat*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1993.
- Pramana, M. Syarif Adi. "Intertextual Analysis of Sufaha' in Q.S. Al-Baqarah [2]:13 A Study of Wahbah Az-Zuhaili and Az-Zamakhshari's Interpretation." *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and as-Sunnah Studies* 4, no. 2 (2024): 181–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/jqs.v4i2.972>.
- Putri, Naila Sahrani. "Perceraian Karena Nafkah Tidak Terpenuhi: Analisis Hukum Keluarga Islam Pada Pasangan Muda Dengan Gaya Hidup Modern." *Prosiding KNHI: Konferensi Nasional Hukum Islam* 3, no. 1 (2025): 235.
- Qayyim, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin, and Al-Jauziyyah. *Ighatsat Al-Lahfan Fi Mashayid As-Syaithan*. I. Beirut: Dar 'Alim Fawaid, n.d.
- Rahmad, Ahmad, Lukman, and Mubarak Bakri. "Konsep Qawwamah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 34 Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Al-Azhar (Kajian Tafsir Muqaran)." *FAI UIM* 1, no. 1 (2025): 138. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/Mappadeceng.v1i1.714>.
- Rahmi, Aulia. "MAKNA SUFAHÂ' DAN KARAKTERISTIKNYA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Ilmu Semantik Al-Qur'an)." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

Ratnasari, Dwi. "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 18, no. 1 (2019): 2. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23125>.

Rohmaniyah, Inayah. *Fatima Mernissi Menembus Batas, Mendobrak Tradisi Dan Doktrin Agama Patriarki*. Edited by Rachmi Diyah Larasati and Ratna Noviani. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. I. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.

Salim, and Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Haidir. I. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Setiawan, Achmad. "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 1 (2019): 221. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. 10th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. 5th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sinlae, Ester Stevany Putri, Illa Fatika Syahda, Rizki Dwi Putra, Tazkia Suhaila Syifa, Muhammad Fauzi, and Mahipal. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Ekonomi Islam: Pengelolaan Harta Dan Santunan." *Jurnal Al-Kharaj: Studi Ekonomi Syariah, Muamalah, Dan Hukum Ekonomi* 4, no. 1 (2024): 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/alkharaj.v4i1.6572>.

Syarifudin, Amir. *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*. Padang: Angkasa Raya, 1990.

Syaukani, Siti Yumnah. "Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender." *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.489>.

- Taimiyah, Ibnu, and Ibn Qayyim Al-Jauziyah. *Pesona Keindahan*. Translated by Ibrahim bin al-Hazmi Abdullah and Hadi Mulyo. Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an (Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Taufik, Muhammad. "Peran Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Memahami Islam Dan Kemodernan Di Maroko." *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 10, no. 1 (2022): 74–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7443>.
- Ummah, Wafa Tazkiatul. "Fatima Mernissi: Pemikir Feminisme Islam (1940-2015)." UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- Wahyuni, Sari. *Qualitaative Research Mrthod: Theory and Practice*,. I. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Zakaria, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah Jilid 3*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1972.
- Zakariya, Rishky Abu. "Biografi Ibnul Qayyim Al-Jauziyah." Kisahmuslim.com, 2013.
- Zein, Satria Effendi M. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer: Analisis Yurisprudensi Dengan Pendekatan Ushuliyah*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Zubaedah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Edited by Sulidar. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.